

## **Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam**

**Najmul Huda<sup>1\*</sup>, Supardi<sup>1</sup>, Lubna<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [Najmulhuda732@gmail.com](mailto:Najmulhuda732@gmail.com)

### **Article History**

Received : June 08<sup>th</sup>, 2024

Revised : June 20<sup>th</sup>, 2024

Accepted : July 26<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Penelitian dengan judul Strategi Evaluasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam ini diteliti dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti jurnal dan buku yang layak dijadikan referensi dalam pembuatan tulisan ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada tulisan ini menggunakan data sekunder yaitu dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif. Kajian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam.

**Keyword:** Evaluasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan sebuah pedoman untuk para pendidik dalam mengajar agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan berlangsung sepanjang kehidupan yang setiap saat mengalami perubahan-perubahan, sesuai tuntutan dan kebutuhan, salah satunya adalah kemajuan dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membutuhkan cara berpikir yang tinggi. Kurikulum di Indonesia secara teratur mengalami perubahan, sejak tahun 1947 hingga saat ini (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Pada tahun 1947 diberlakukan kurikulum secara nasional kepada semua jenjang pendidikan yang didalamnya mengharuskan untuk mengikuti kurikulum tersebut, kemudian dilakukan penyempurnaan kurikulum pada tahun 2004 dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, tahun 2006 digunakan kurikulum berbasis tingkat satuan pendidikan (KTSP), sedangkan tahun 2013 menggunakan kurikulum K-13 yang mengalami perubahan pada standart isi. Perubahan terjadi lagi pada tahun 2018 hingga tahun 2022, terjadi pembaharuan secara total dengan nama kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka ini memberikan suatu kebebasan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, berpusat kepada peserta didik, serta mengembangkan karakter yang dicerminkan peserta didik agar sesuai dengan profil Pancasila (Ramdhani, 2018).

Pembelajaran pada abad 21 menuntut pencapaian keterampilan pada peserta didik. Pencapaian ini tentunya dapat diwujudkan melalui proses perencanaan pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berbasis kepada keterampilan tersebut. Kegiatan perencanaan ini tergambar dari perangkat pembelajaran yang digunakan sekolah untuk menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas, mulai dari silabus, kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran yang digunakan, serta instrumen penilaian yang akan digunakan. Seluruh aspek perangkat pembelajaran ini hendaknya disusun berorientasi pada kebutuhan keterampilan abad 21 yang akan dicapai (R. M. Sari, 2019).

Konsep merdeka belajar yang di canangkan oleh Nadim Makariem adalah merdeka dalam berfikir. Guru sebagai komponen utama dalam Pendidikan memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum diajarkan kepada para siswa, dengan guru mampu memahami kurikulum yang sudah di tetapkan maka guru akan mampu menjawab kebutuhan dari para siswa selama proses pembelajaran. Dengan ini, ancangan program pendidikan merdeka belajar diharapkan mampu mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Pembelajaran terkesan menarik, menyenangkan, dan bermakna, sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan dari pihak guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik mampu terwujud. Merdeka belajar mencakup

kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. (Izza et al., 2020).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah gagasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yaitu Nadiem Makarim yang disampaikan dalam pidato memperingati hari guru Nasional pada tanggal 25 November 2019. Nadiem menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah suatu suasana di mana sekolah, guru, dan murid memiliki kebebasan untuk berinovasi dan belajar secara mandiri dan kreatif (Izza et al., 2020).

Evaluasi dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang sistematis, yang terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Selama ini pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam belum ideal. Karena dalam penilaian sering terjadi banyaknya pengajar cara melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik tidak secara teratur dan menyambung dari waktu ke waktu serta aspek yang dinilai untuk hasil belajar kebanyakan diambilkan dari aspek kognitif saja, sehingga tujuan dalam pembelajaran yang telah direncanakan tidak tercapai dengan baik, atau seorang pendidik tidak memiliki catatan atau perhatian khusus sehingga peserta didik belajarnya tidak sungguh-sungguh karena merasa tidak diawasi dan tidak dimonitor perkembangan kemampuannya, yang pada akhirnya masalah yang paling rumit dalam sistem pendidikan, yaitu kurangnya evaluasi yang efektif (Suryadi, 2022).

## METODE

Dalam mengkaji tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti jurnal dan buku yang layak dijadikan referensi dalam pembuatan tulisan ini (Assyakurrohim et al., 2023). Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah,

kisah-kisah sejarah dan sebagainya (M. Sari et al., 2023). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada tulisan ini menggunakan data sekunder yaitu dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif (Pringgar & Sujatmiko, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di dunia global memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era globalisasi. Salah satu tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk memelihara identitas keislaman individu dan membantu mereka memperkuat pemahaman agama yang kokoh dalam menghadapi pengaruh budaya yang beragam secara global. Melalui Pendidikan agama Islam, individu dapat mempertajam pemahaman mereka tentang Islam dan memainkan peran aktif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat global. Selain menjaga identitas, pendidikan agama Islam juga harus merangkul dialog antar budaya (Sembiring et al., 2024).

Dalam dunia global ini, pendekatan yang inklusif terhadap dialog antarbudaya adalah hal yang penting untuk dilakukan dalam pendidikan agama Islam. Hal ini memungkinkan para pelajar Muslim untuk terlibat dalam dialog dengan komunitas agama lain, mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama, serta membangun hubungan yang positif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama (Firdaus, 2024).

Pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam penanaman nilai-nilai keislaman dan akhlak kepada peserta didik. Namun itu hanya bisa dilakukan apabila kurikulum pendidikan Agama Islam yang diberlakukan relevan dengan permasalahan dan fenomena yang terjadi di masyarakat.

Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam dengan memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Mengartikan dengan memberikan materi tentang agama Islam akademis maupun praktik. PAI dikenal sebagai mata pelajaran yang sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup PAI sangat luas dan sering kali sulit dipahami, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan terkait syariat, hukum Islam, dan materi pembelajaran lainnya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap berpikir kreatif dan inovatif, kemampuan berpendapat yang komunikatif, serta interaksi aktif dengan teman sejawat. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah mengembangkan pengetahuan mereka, namun mereka memerlukan stimulus yang dapat membantu pengetahuan tersebut terus berkembang dan sesuai dengan informasi yang benar (Hadziq, 2019).

Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya dalam hal membimbing serta merawat siswa (peserta didik) supaya selalu memiliki pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar mereka dapat meresapi maksud dan tujuan ajaran tersebut, sehingga akhirnya mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam beraktivitas dan menjadikan Islam sebagai dasar tujuan hidup. Pendidikan agama ini mencakup seluruh dimensi manusia dan bersifat komprehensif, tidak hanya memberikan pemahaman nilai agama atau mengembangkan intelektualitas siswa, tetapi juga melibatkan aspek menyeluruh mengenai kepribadian anak. Hal ini, dapat menjadi latihan bagi peserta didik dalam praktik agama pada aktivitas kesehariannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, hal ini berkaitan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, maupun hubungan manusia dengan dirinya sendiri (R. P. Sari & Solihah, 2024).

## **2. Kurikulum Merdeka**

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menurut Nadiem, bahwa kebijakan kurikulum terkait merdeka belajar harus dilakukan penerobosan awal terlebih dahulu kepada para pendidik sebelum hal tersebut disampaikan atau diterapkan kepada peserta didik. Selain itu, Nadiem juga mengatakan terkait kompetensi guru yang levelnya berada di level apapun itu, tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar yang ada serta erat kaitannya dengan kurikulum maka pembelajaran tidak akan terjadi (Marisa, 2021)

Kurikulum Merdeka memiliki struktur pengorganisasian pada capaian pembelajaran, muatan pembelajaran serta beban belajar. Salah satu komponennya ialah capaian pembelajaran. CP adalah kompetensi pembelajaran yang patut dituju dan tercapai oleh peserta didik, tergantung pada pembagian fasenya. Learning outcomes bahasa lain dari capaian pembelajaran merupakan suatu keinginan untuk mencapai tujuan pendidikan, juga merupakan suatu keinginan untuk mengetahui, memahami, dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah menuntaskan suatu kurun waktu belajar (Riyadi & Budiman, 2023).

## **3. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka disebut juga dengan Kurikulum Prototipe. Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya. Artinya, tenaga pengajar, peserta didik dan sekolah lebih Merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Kurikulum Merdeka juga membebaskan pengajar untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari asesmen literasi, modul ajar, buku teks, dan lainnya. Kemdikbud juga mengeluarkan aplikasi android serta website platform Merdeka Mengajar yang bisa digunakan para pengajar sesuai dengan keperluannya. Kurikulum Merdeka menginginkan pembelajaran yang bisa menumbuh kembangkan peserta didik secara holistik agar menjadi pelajar Pancasila dan siap menghadapi masa yang akan datang (Susanti et al., 2023).

## **4. Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Agama Islam**

### **a. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dalam kaidah usul dikenal ‘Al-umur bi maqasidihi’ artinya setiap perbuatan atau aktivitas harus berorientasi kepada tujuan. Tujuan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan arah atau haluan<sup>1</sup>. Dengan demikian maka pendidikan yang dirancang sebagai alat untuk mendewasakan peserta didik harus berorientasi kepada tujuan yang jelas, apa yang

hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan, oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, dan mengarahkan usaha yang akan dilalui (Syafe'i, 2015). Disamping itu, tujuan juga dapat membatasi obyek yang lain, agar usaha atau kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Dan yang terpenting lagi adalah bahwa tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat Pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: Pertama; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. Kedua, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. Ketiga, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari (Hamdi & Khosyirin, 2022).

#### **b. Komponen Kurikulum Merdeka**

Komponen kurikulum secara umum dalam dunia pendidikan yang luas menurut Syaodih Sukmadinata teridentifikasi dalam unsur atau anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut yaitu tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan (Bisri, 2020).

#### **c. Strategi Evaluasi**

Strategi adalah suatu istilah yang sudah akrab di telinga setiap orang. Pasalnya, kata ini sering kali digunakan pada kehidupan sehari-hari. Istilah strategi ini berkaitan dengan rencana yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, salah satu mengevaluasi Strategi dengan mengevaluasi pembelajaran. Didalam evaluasi strategi, terdapat metode objektif untuk menguji ektivitas pembelajaran. Evaluasi juga menentukan apakah strategi yang sedang dilaksanakan sudah menggerakkan usaha yang efektif dan efisien kearah tujuan yang dilaksanakan atau tidak. Selain evaluasi strategi juga membantu mengidentifikasikan kapan dan kegiatan korektif apa yang perlu anda lakukan untuk menentukan pembelajaran kembali dengan tujuan yang sudah dibangun selanjutnya. Strategi sering dikaitkan dengan Visi dan Misi, walaupun strategi biasanya lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang. Istilah strategi ini berbeda dengan istilah taktik, yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat (Saputra, 2022). Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendayagunaanpun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran. Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa.

#### **KESIMPULAN**

Sebagai penutup dari pembahasan mengenai 'Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam', dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi kurikulum memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan secara efektif memperkuat kualitas pendidikan. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya sebatas pada pemeriksaan pasca-implementasi, melainkan haruslah kontinu dan inklusif, memperhatikan semua aspek kemajuan dan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya Kurikulum Merdeka yang dikembangkan di Indonesia, aspek keagamaan diharapkan dapat terintegrasi dengan lebih baik dalam pendidikan, sehingga tidak hanya mengejar kecakapan akademik, tapi juga pengembangan nilai dan moral. Inisiatif Kurikulum Merdeka memungkinkan adaptasi kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan dan

konteks lokal, yang mana hal ini adalah langkah signifikan menuju peningkatan kualitas pendidikan agama Islam. Dari hasil penelitian pustaka diatas bahwa Pendidikan agama islam adalah Pendidikan yang sangat penting dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang relevan dan adaktif dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan agama islam yaitu untuk memelihara identitas keislaman seseorang atau individu untuk membantu mereka memperkuat pemahaman agama yang kokoh dalam menghadapi pengaruh budaya dan beragam secara global. Kurikulum diibaratkan seperti anggota tubuh yang tidak bisa dipisahkan karena akan selalu berkaitan. Evaluasi kurikulum memiliki peranan penting dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pemegang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa atau peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar Pacasarjana UIN Mataram khususnya rekan-rekan prodi PAI dan seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

## REFERENSI

- Assyakurrohim, D., Ikhran, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Bisri, M. (2020). Komponen-komponen dan model pengembangan kurikulum. *Prosiding Nasional*, 3, 99–110.
- Firdaus, W. A. (2024). Tantangan dan peluang multikulturalisme Dalam pendidikan islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 116–125.
- Hadziq, A. F. (2019). Konsep Psikologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Zakiah Daradjat. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 7(2).
- Hamdi, M. M., & Khosyiin, M. I. (2022). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 3(1), 32–35.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10–15.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Ramdhani, M. T. (2018). Manajemen Pengembangan Kurikulum 2013 Berbasis Komputer di SMPN 6 Palangka Raya: Management of Computer-Based 2013 Curriculum Development at Palangka Raya Public High School 6. *Jurnal Sains Komputer Dan Teknologi Informasi*, 1(1), 11–19.
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian pembelajaran seni musik pada Kurikulum Merdeka sebagai wujud merdeka belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40–50.
- Saputra, A. (2022). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam

- pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2).
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16.
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sari, R. P., & Solihah, A. (2024). EVALUASI EFEKTIVITAS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMKN 2 DEPOK. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 493–506.
- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Suryadi, A. (2022). *Desain Pembelajaran: Sebuah Pengantar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Susanti, F., Fitri, L., & Zulmuqim, Z. (2023). Kurikulum Prototipe dan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32028–32033.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Wiguna, I. K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26.